

REPRESENTASI KASIH SAYANG ORANG TUA DALAM LIRIK LAGU “NINA” KARYA .FEAST

Clara Oktavia¹, Henny Yusalia², Chairunnisah Putri Ayu Ningsih³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: ¹2120701031@radenfatah.ac.id, ²henyyusalia_uin@radenfatah.ac.id,

³chairunnisahputriayuningsih_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi kasih sayang orang tua, khususnya ayah kepada anak, dalam lirik lagu “Nina” karya .Feast yang dirilis pada tahun 2024. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya musik sebagai media komunikasi emosional yang mencerminkan dinamika hubungan keluarga di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana nilai kasih sayang tersebut direpresentasikan dalam lirik lagu dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Metode analisis dilakukan dengan mengkaji struktur bahasa, konteks produksi dan konsumsi lagu, serta latar sosial pencipta lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Nina” menyampaikan bentuk kasih sayang yang kuat dan penuh kerinduan, serta mencerminkan tantangan emosional ayah dalam mempertahankan kedekatan dengan anak di tengah kesibukan. Lagu ini juga menjadi simbol dari perubahan peran sosial ayah di era modern dan memperlihatkan bagaimana media digital menjadi jembatan emosional antar anggota keluarga. Kesimpulannya, lagu “Nina” bukan hanya produk seni, tetapi juga teks budaya yang memuat wacana sosial tentang kasih sayang orang tua, sekaligus memperkaya kajian komunikasi keluarga dan musik populer.

Kata kunci: lirik lagu, komunikasi keluarga, analisis wacana kritis, representasi emosional.

ABSTRACT

This research discusses the representation of parental love, especially fathers to children, in the lyrics of the song “Nina” by .Feast released in 2024. The background of this research is the importance of music as a medium of emotional communication that reflects the dynamics of family relationships in the digital era. This research aims to examine how the value of affection is represented in the song lyrics using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) approach, which includes three dimensions: text, discourse practices, and socio-cultural practices. The analysis method was carried out by examining the language structure, the context of song production and consumption, and the social background of the songwriter. The results show that the lyrics of the song “Nina” convey a strong and longing form of affection, and reflect the emotional challenges of fathers in maintaining closeness with their children in the midst

of their busy lives. The song also symbolizes the changing social role of fathers in the modern era and shows how digital media has become an emotional bridge between family members. In conclusion, the song “Nina” is not only an art product, but also a cultural text that contains social discourse about parental affection, while enriching the study of family communication and popular music.

Keywords: *song lyrics, family communication, critical discourse analysis, emotional representation.*

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai media ekspresi yang merepresentasikan pengalaman sosial, budaya, dan emosional. Dalam bidang komunikasi, musik berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima secara universal oleh berbagai kalangan. Tidak hanya melalui irama dan melodi, pesan juga disampaikan lewat lirik lagu yang memuat makna-makna tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Lirik lagu memiliki kekuatan untuk menggambarkan emosi personal sekaligus kondisi sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir. Hal ini menjadikan lagu sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan sosial yang sangat efektif dalam membangun pemahaman, kesadaran, serta keterhubungan emosional antara pencipta lagu dan pendengarnya. Salah satu tema yang diangkat dalam musik populer adalah kasih sayang orang tua kepada anak (Budiman, 2021). Tema ini dianggap universal karena menyentuh ranah emosional yang dalam, dan dialami oleh hampir semua manusia dalam kehidupannya. Lagu “Nina” karya grup musik .Feast adalah contoh nyata bagaimana relasi orang tua dan anak dapat diekspresikan secara emosional melalui musik. Lagu ini dirilis pada tahun 2024 dan langsung mendapatkan respon luas dari publik, terbukti dari tingginya angka pendengar di berbagai platform digital. Lagu ini merepresentasikan bentuk kasih sayang ayah kepada anak yang dibatasi oleh ruang dan waktu, di mana komunikasi dilakukan melalui teknologi, seperti panggilan video. Lirik seperti “Lihat wajahmu di layar, ku tetap bersyukur” menjadi simbol kuat dari keinginan untuk tetap hadir meski secara fisik berjauhan.

Penciptaan lagu ini juga memperkuat makna yang terkandung di dalamnya. Adnan Satya Nugraha, gitaris .Feast sekaligus penulis lagu “Nina”, terinspirasi dari pengalaman pribadinya sebagai ayah baru. Lagu ini menjadi bentuk refleksi atas perubahan peran yang ia alami, dari musisi menjadi kepala keluarga yang harus menghadapi tantangan dalam menjaga kedekatan dengan anak di tengah kesibukan dan tuntutan hidup. Terlebih, di tengah realitas sosial di mana peran ayah sering terbatas oleh jarak dan waktu. Lagu ini merepresentasikan bentuk kasih sayang yang hadir melalui media digital. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menampilkan narasi personal, tetapi juga mewakili realitas sosial banyak orang tua di era modern. Lagu Nina, yang mengusung genre Ballad, merupakan salah satu karya dari album Membangun dan Menghancurkan yang resmi dirilis pada tanggal 5 Juli 2024 (Anggraini, 2024). Lagu ini tidak hanya mendapat sambutan hangat dari para pendengar, tetapi juga menunjukkan prestasi yang membanggakan di industri musik Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan

keberhasilannya meraih penghargaan bergengsi Anugerah Musik Indonesia (AMI Awards) dalam kategori Duo/Grup/Kolaborasi Rock Terbaik, sebuah pencapaian yang menegaskan kualitas musikalitas serta kekuatan kolaborasi dalam karya tersebut. Tak hanya itu, popularitas lagu Nina juga tercermin dari jumlah streaming yang sangat tinggi, yakni telah diputarkan sebanyak 141.102.887 kali oleh para pengguna Spotify, menjadikannya salah satu lagu yang memiliki dampak signifikan di kalangan penikmat musik digital.

Dalam ranah akademik, musik dapat dikaji sebagai teks yang memuat wacana sosial tertentu. Analisis terhadap lirik lagu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai yang diangkat dalam karya musik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang memandang wacana sebagai praktik sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana teks lirik lagu diproduksi, dikonsumsi, serta bagaimana sosial-budaya membentuk makna yang terkandung di dalamnya. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu teks (struktur dan penggunaan bahasa), praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosial budaya (Saraswati, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah representasi kasih sayang orang tua dalam lirik lagu “Nina” karya .Feast melalui pendekatan wacana kritis. Penelitian ini juga berusaha memberikan pemahaman mengenai bagaimana lagu dapat menjadi media komunikasi emosional yang menggambarkan dinamika hubungan keluarga di era digital. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya komunikasi keluarga dan media populer, serta memperluas perspektif mengenai fungsi sosial musik dalam masyarakat kontemporer.

KAJIAN TEORI

Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough merupakan pendekatan multidisipliner yang memadukan tradisi linguistik, interpretatif, dan sosiologis. Pendekatan ini dilandasi oleh pandangan bahwa wacana tidak hanya sekadar teks, melainkan praktik sosial yang sarat dengan muatan ideologis dan relasi kekuasaan. Fairclough membagi analisisnya ke dalam tiga dimensi utama, yakni teks, praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial-budaya. Ketiga dimensi ini saling terhubung secara dialektis dan menjadi kerangka utama dalam menganalisis bagaimana teks dibentuk, ditafsirkan, serta bagaimana ia berkaitan dengan struktur dan dinamika sosial di masyarakat.

Teks dianalisis dari aspek linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur naratif untuk melihat jejak ideologi yang melekat di dalamnya. Sementara praktik wacana menelaah bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Adapun praktik sosial merujuk pada kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks, termasuk bagaimana teks tersebut dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Fairclough juga menekankan pentingnya konsep intertekstualitas, yaitu keterkaitan antara satu teks dengan teks lain yang dapat

mempengaruhi makna dan struktur wacana. Intertekstualitas berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan atau mengubah relasi dominasi dalam masyarakat.

Fairclough memandang bahwa diskursus berperan dalam membentuk identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya mengungkap makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga berupaya membongkar struktur kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di baliknya. Pendekatan ini bersifat kritis karena bertujuan untuk menyadarkan pembaca terhadap praktik-praktik dominasi dalam wacana serta membuka ruang bagi transformasi sosial menuju tatanan yang lebih setara. Dengan demikian, AWK ala Fairclough menjadi alat penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial sekaligus menjadi sarana perubahan sosial (Munfarida, 2014).

Lirik Lagu sebagai Teks Budaya dan Media Komunikasi

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Lirik bukan sekadar rangkaian kata yang puitis, melainkan sarana komunikasi yang mampu mengartikulasikan gagasan, ideologi, bahkan kritik sosial secara halus dan artistik. Lirik lagu berfungsi sebagai refleksi dari situasi sosial, politik, dan kultural yang berkembang pada suatu waktu tertentu. Melalui pilihan kata, metafora, dan gaya naratif, pencipta lagu dapat merepresentasikan kondisi yang sedang terjadi di masyarakat, termasuk persoalan relasi keluarga, identitas diri, ketimpangan sosial, dan perubahan budaya (Oktariani, 2017). Pendengar pun sering kali memaknai lirik berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya sendiri, sehingga tercipta interaksi makna antara teks dan audiens. Dalam hal ini, lirik lagu menjadi jembatan komunikasi antara pencipta dan pendengar, serta menjadi ruang dialog simbolik yang dinamis (Setiawati, 2019).

Sebagai media komunikasi, lirik lagu memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara emosional. Musik dan lirik membentuk sinergi yang memperkuat daya tangkap pesan dalam ranah afektif pendengar (Yazid, 2024). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lagu kerap dijadikan alat kampanye, penyuluhan sosial, atau bahkan media pendidikan informal. Dalam penelitian ini, lirik lagu “Nina” karya .Feast menjadi representasi pengalaman personal sekaligus kolektif tentang relasi emosional antara ayah dan anak di tengah keterbatasan jarak dan waktu. Dengan demikian, lirik lagu tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga teks budaya yang sarat makna dan relevan untuk dikaji dalam studi komunikasi.

Representasi Kasih Sayang Orang Tua dalam Komunikasi

Kasih sayang orang tua merupakan elemen fundamental dalam hubungan keluarga, khususnya dalam pembentukan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi yang mengandung unsur kasih sayang mencerminkan perhatian, kepedulian, dan kelekatan emosional yang menjadi dasar tumbuhnya rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak. Dalam komunikasi keluarga, kasih sayang dapat diekspresikan melalui berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal (Abdullah, 2024). Ungkapan verbal seperti kata-kata penyemangat, ucapan sayang, dan nasihat hangat merupakan bentuk

nyata dari komunikasi afektif, sedangkan sentuhan fisik, kehadiran, serta dukungan praktis adalah bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat ikatan emosional tersebut (Arifin dkk, 2025). Representasi kasih sayang orang tua dalam media, termasuk musik, menjadi penting untuk dikaji karena mampu merefleksikan dinamika peran dan emosi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Virlianti, 2025). Lagu menjadi ruang di mana perasaan dan kerinduan dapat diekspresikan secara jujur, terutama oleh ayah yang tidak selalu terbiasa menunjukkan emosi secara terbuka. Lagu “Nina” karya .Feast adalah salah satu contoh bagaimana kasih sayang seorang ayah dikomunikasikan melalui media musik, sebagai respons terhadap kondisi keterpisahan fisik dengan anak. Dengan demikian, komunikasi kasih sayang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, tetapi bertransformasi seiring perkembangan budaya dan teknologi yang membentuk pola interaksi dalam keluarga modern (Nursida, 2025).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Metode ini bertujuan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik teks lirik lagu melalui tiga dimensi utama: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana pesan dalam lirik lagu dikonstruksi dan dikaitkan dengan realitas sosial (Islami, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, dokumentasi terhadap lirik dan informasi yang tersedia di platform digital seperti YouTube, Spotify, dan Instagram. Kedua, studi pustaka dari berbagai referensi ilmiah maupun populer yang membahas grup musik .Feast dan karya mereka. Ketiga, wawancara informal dengan penggemar .Feast untuk memahami bagaimana lagu ini diterima dan dimaknai oleh pendengarnya.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan berdasarkan kerangka kerja Norman Fairclough yang mencakup tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi fokus pada struktur bahasa dalam lirik lagu. Interpretasi menelaah hubungan antara teks dan praktik komunikatif yang melatarbelakanginya. Sementara eksplanasi menghubungkan makna lirik dengan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas. Ketiga tahap ini digunakan untuk memahami representasi kasih sayang orang tua dalam lagu “Nina” sebagai media komunikasi emosional dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kasih Sayang Orang Tua dalam Lirik Lagu “Nina”

Lagu “Nina” karya .Feast merupakan ekspresi puitis dari kasih sayang seorang ayah kepada anaknya terutama dalam kehidupan modern. Secara tekstual, lirik lagu ini

menggunakan diksi yang sarat makna emosional, seperti “lihat wajahmu di layar ku tetap bersyukur”, “tumbuh lebih baik, cari panggilanmu”, hingga “untukmu kujual dunia”. Pilihan kata tersebut secara eksplisit memperlihatkan hubungan emosional yang dalam dan penuh pengorbanan antara dua tokoh utama dalam lagu: “aku” sebagai sosok ayah, dan “engkau” sebagai anak. Lagu ini menggambarkan peran orang tua sebagai pelindung, pembimbing, sekaligus pengagum pertumbuhan anak, meskipun jarak dan waktu menjadi batas dalam kedekatan fisik mereka. Dari sisi representasi, lagu ini menampilkan kasih sayang yang tidak klise atau normatif, melainkan merefleksikan kondisi keluarga urban yang seringkali dihadapkan pada kenyataan keterpisahan karena tuntutan profesi. Tokoh ayah dalam lagu digambarkan sebagai seseorang yang terus berusaha hadir bukan melalui fisik semata, tetapi secara emosional dan spiritual. Ucapan maaf atas “perjalanan yang tidak sempurna” dan janji untuk “kembali lagi esok pagi” menekankan bahwa kehadiran orang tua bukan sekadar rutinitas, tetapi bentuk komunikasi emosional yang penuh ketulusan.

Interpretasi terhadap keseluruhan narasi lirik menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya merepresentasikan hubungan ayah dan anak secara individual, tetapi juga menyuarakan pengalaman kolektif banyak orang tua saat ini. Lagu ini menjadi semacam “surat terbuka” yang berisi harapan agar anak-anak kelak tumbuh lebih baik dari orang tuanya. Repetisi pada bagian refrain seperti “tumbuh lebih baik, cari panggilanmu” menekankan bahwa tujuan utama dari kasih sayang orang tua adalah mendampingi anak dalam proses pencarian jati diri, bukan sekadar mengontrol arah hidup mereka. Secara estetis, penggunaan bahasa yang lembut, metaforis, dan penuh refleksi memperlihatkan sisi emosional yang jarang diperlihatkan dalam lagu-lagu .Feast sebelumnya. Hal ini menandai perubahan cara band ini berkomunikasi dengan pendengarnya dari kritik sosial politik yang keras menjadi kontemplasi personal yang universal. Dalam hal ini, “Nina” menjadi simbol wacana baru dalam budaya populer yang mengangkat hubungan orang tua dan anak sebagai isu utama dalam musik kontemporer Indonesia.

Lagu “Nina” tidak hanya menjadi ekspresi personal dari penciptanya, tetapi juga berperan sebagai teks budaya yang merepresentasikan transformasi nilai kasih sayang orang tua di tengah arus modernitas dan digitalisasi. Lagu ini memperlihatkan bahwa komunikasi emosional dapat terjalin bahkan dalam keterpisahan, dan bahwa peran orang tua kini lebih dari sekadar hadir secara fisik, melainkan hadir secara batiniah dan penuh kesadaran.

Praktik Wacana dalam Produksi dan Konsumsi Lagu “Nina”

Dalam analisis wacana kritis model Norman Fairclough, praktik wacana mencakup dua aspek utama, yaitu proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi ini menjelaskan bagaimana sebuah teks tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari konteks tertentu serta mengalami proses pemaknaan yang beragam oleh para audiensnya. Dalam lagu “Nina” karya .Feast, proses produksi lirik tidak terlepas dari pengalaman personal sang pencipta lagu, serta dinamika kolektif yang terbangun dalam komunitas pendengarnya. Secara produksi, lagu ini diciptakan oleh Adnan Satyanugraha, gitaris .Feast, sebagai bentuk ungkapan kasih sayang terhadap anak perempuannya yang bernama Nina. Pemilihan nama ini bukan hanya keputusan artistik, melainkan representasi nyata dari

hubungan ayah dan anak yang menjadi inspirasi utama lagu tersebut. Proses kreatif penciptaan lagu ini menandai momen penting dalam perjalanan personal Adnan sebagai seorang ayah baru, sekaligus momen transisi emosional dalam kehidupan personel band. Gambar 1 merupakan potret kebersamaan Adnan, Nina & Baskara di atas panggung



Gambar 1. Potret kebersamaan Adnan, Nina & Baskara di atas panggung

Sumber: <https://www.instagram.com/adnandenan>

Diakses pada 12 April 2025

Lagu “Nina” dirilis pada tahun 2024 sebagai bagian dari album Membangun dan Menghancurkan, dan langsung menjadi perhatian publik karena nuansa lembut dan reflektifnya yang berbeda dari warna musik .Feast sebelumnya yang kental dengan kritik sosial dan politik. Aransemen musik dalam lagu ini diproduseri oleh Vega Antares, musisi indie yang dikenal mampu menangkap kedalaman emosi dalam karya-karyanya. Kolaborasi ini menambah kekuatan ekspresi dari lagu, dengan sentuhan musik yang sederhana namun kuat secara atmosferik. Keputusan band untuk melibatkan latar vokal dari keluarga Sun Eater, serta menampilkan anak-anak dalam pertunjukan panggung mereka, semakin mempertegas bahwa “Nina” adalah karya yang lahir dari ruang emosional yang intim dan nyata.

Proses produksi lagu ini juga memperlihatkan dinamika yang khas dalam industri musik saat ini. Di satu sisi, terdapat tekanan pasar yang menuntut karya-karya yang menjual; namun di sisi lain, ada keinginan kuat dari seniman untuk tetap mempertahankan keotentikan dan nilai personal dalam ciptaan mereka. Dalam kasus “Nina”, .Feast berhasil menyeimbangkan keduanya. Mereka menghadirkan karya yang personal dan emosional, tanpa kehilangan daya tarik pasar. Produksi lagu ini menunjukkan bahwa ruang dalam

industri kreatif masih memungkinkan ekspresi autentik yang tidak semata-mata dikendalikan oleh logika komersial.

Dari sisi konsumsi, lagu “Nina” diterima secara luas oleh audiens lintas usia. Pendengar tidak hanya memaknai lagu ini sebagai karya musik, tetapi juga sebagai cerminan realitas emosional yang mereka alami atau mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, wawancara dengan salah satu anggota komunitas penggemar .Feast (Kalelawar Jakarta) menunjukkan bahwa lagu ini menyentuh sisi personal pendengarnya. Lirik seperti “Namun percayalah untukmu kujual dunia” dianggap mampu menggambarkan cinta orang tua yang tidak terbatas oleh materi. Bahkan, dalam beberapa kasus, pendengar yang bukan orang tua pun merasa terhubung secara emosional dengan lagu ini karena pesan kasih sayang dan pengorbanannya bersifat universal. Konsumsi lagu “Nina” juga berlangsung di berbagai ruang digital seperti YouTube, Spotify, dan Instagram, di mana komentar dan tanggapan pendengar memperlihatkan bahwa lagu ini menjadi sarana refleksi, penguatan nilai kekeluargaan, bahkan ungkapan kerinduan. Dalam hal ini, konsumsi teks bukan hanya bersifat pasif, tetapi aktif dan afektif pendengar ikut serta membentuk makna lagu melalui pengalaman pribadi mereka masing-masing.

Dengan demikian, praktik wacana dalam lagu “Nina” memperlihatkan hubungan dialektis antara pencipta teks dan audiens. Proses produksi tidak hanya mencerminkan ekspresi individu, tetapi juga merespons perubahan nilai-nilai dalam masyarakat tentang peran orang tua, khususnya ayah. Di sisi lain, konsumsi teks oleh audiens memperkaya makna lagu, menjadikannya bukan sekadar karya seni, tetapi juga alat komunikasi emosional dan budaya yang memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam konteks keluarga. Lagu ini menjadi bukti bahwa musik dapat menjadi media untuk membicarakan hal-hal yang personal namun penting seperti cinta, pengorbanan, dan harapan yang hidup dalam keluarga. Melalui produksi yang autentik dan konsumsi yang emosional, “Nina” berhasil menjadi wacana kolektif yang mempertemukan pengalaman individu dengan makna sosial yang lebih luas.

Lirik Lagu "Nina" dalam Praktik Sosial Budaya

Lirik lagu Nina karya .Feast tidak hanya menyampaikan pesan emosional secara personal, tetapi juga merefleksikan berbagai praktik sosial budaya yang tengah berlangsung di masyarakat. Fairclough membagi praktik sosial budaya ke dalam tiga level: situasional, institusional, dan sosial budaya. Ketiganya menjadi alat bantu untuk menelusuri bagaimana makna dalam lirik lagu dibentuk oleh konteks sosial yang aktual serta bagaimana lirik tersebut memosisikan diri dalam wacana publik. Dalam hal ini, lagu Nina dianalisis sebagai wacana musik yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, melainkan juga sebagai bentuk tanggapan terhadap perubahan sosial, terutama yang berkaitan dengan relasi orang tua dan anak dalam masyarakat urban modern. Berikut ini adalah temuan hasil penelitian berdasarkan ketiga level tersebut:

a. Situasional

Pada level situasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Nina diproduksi dalam konteks sosial di mana kehidupan masyarakat urban semakin dipengaruhi oleh dinamika modernitas, seperti tuntutan pekerjaan, mobilitas tinggi, dan gaya hidup serba cepat. Lagu ini dirilis pada tahun 2024 melalui label Sun Eater,

di tengah era digital yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat, terutama generasi produktif.

Situasi ini turut mempengaruhi relasi dalam keluarga, di mana banyak orang tua, khususnya ayah, menghadapi kesulitan dalam menjaga kedekatan emosional dengan anak-anak mereka akibat padatnya kesibukan profesional. Dalam lagu Nina, kondisi ini diekspresikan melalui lirik yang menunjukkan kerinduan seorang ayah kepada anak perempuannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ini menjadi representasi dari kegelisahan emosional yang dialami banyak orang tua di era modern, sekaligus menjadi refleksi akan pentingnya kehadiran emosional, meskipun secara fisik terpisah.

b. Institusional

Pada level institusional, hasil penelitian menemukan bahwa lagu Nina juga mencerminkan dinamika dalam industri musik Indonesia. Sebagai bagian dari album *Membangun & Menghancurkan*, lagu ini menandai perubahan signifikan dalam pendekatan artistik *.Feast*, yang sebelumnya dikenal dengan lirik-lirik bernuansa kritik sosial dan politik. Nina justru hadir sebagai karya yang personal dan introspektif, menunjukkan bagaimana institusi musik sebagai ruang produksi kultural turut mendorong lahirnya ekspresi yang lebih emosional dan individual.

Namun, meskipun berada dalam sistem industri musik yang kompetitif, proses kreatif dalam pembuatan lagu ini tetap dilakukan secara independen. Lirik ditulis oleh Adnan Satyanugraha berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai ayah, tanpa intervensi dari label *Sun Eater*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks institusional, *Feast* berhasil mempertahankan kejujuran artistik dan memberikan ruang bagi ekspresi yang autentik. Penelitian ini menemukan bahwa independensi kreatif tetap bisa dipertahankan dalam ekosistem musik yang umumnya dipengaruhi oleh tekanan pasar.

c. Sosial Budaya

Pada level sosial budaya, lagu Nina menunjukkan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan masih menjadi fondasi penting dalam masyarakat Indonesia, meskipun sedang mengalami pergeseran seiring modernisasi. Lirik lagu ini menekankan pentingnya kasih sayang, kehadiran, dan peran emosional orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama dalam kondisi keterpisahan yang tak bisa dihindari. Lagu ini sekaligus menjadi cerminan atas tuntutan peran ganda orang tua di era modern tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang bertanggung jawab secara emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik Nina berperan sebagai media resistensi terhadap alienasi sosial yang dihasilkan oleh gaya hidup urban yang sibuk dan individualistik. Lagu ini juga menjadi bentuk naratif yang mengajak pendengarnya untuk merefleksikan kembali pentingnya relasi antaranggota keluarga, serta menggambarkan dinamika peran ayah yang lebih empatik dan terlibat secara emosional. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, Nina menjadi pengingat bahwa modernisasi tidak harus menghilangkan keintiman dalam relasi keluarga.

KESIMPULAN

Lagu “Nina” karya .Feast menjadi contoh konkret bagaimana musik dapat merepresentasikan komunikasi emosional antara orang tua dan anak dalam konteks sosial yang terus berkembang. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai teks puitis, melainkan sebagai bentuk praktik sosial yang mencerminkan dinamika relasi keluarga modern. Kasih sayang ayah dalam lagu ini digambarkan secara mendalam melalui ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan kerinduan, keterbatasan fisik, serta upaya untuk tetap terhubung secara emosional melalui media digital. Struktur bahasa yang digunakan seperti diksi sederhana namun bermakna, narasi yang bersifat personal, serta penggunaan simbol teknologi sebagai penghubung emosional menggambarkan bagaimana musik menjadi sarana penyampaian kasih sayang dalam dunia yang serba terhubung namun sering kali terpisah secara fisik. Lirik lagu “Nina” membangun ruang komunikasi emosional yang intim, yang tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi penciptanya, tetapi juga mencerminkan kenyataan sosial banyak orang tua masa kini.

Hasil analisis ini juga menegaskan bahwa musik populer, khususnya dalam bentuk lagu dengan lirik yang kuat secara naratif dan emosional, memiliki potensi besar sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya. Lagu “Nina” berhasil mengartikulasikan pengalaman kolektif tentang peran ayah di era digital, menunjukkan bahwa ekspresi kasih sayang tidak harus melalui kehadiran fisik semata, melainkan bisa diwujudkan dalam bentuk perhatian dan kelekatan emosional melalui media teknologi. Dalam hal ini, musik tidak hanya menjadi produk budaya yang bersifat estetis, tetapi juga menjadi media reflektif dan komunikatif yang menghubungkan individu dengan realitas sosialnya. Oleh karena itu, kajian semacam ini penting untuk memperkaya pemahaman terhadap fungsi sosial musik dan membuka ruang diskusi yang lebih luas dalam studi komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga dan media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U., & Apriliani, R. (2024). Representasi Kasih Sayang Ayah Pada Anak Dalam Video Klip " Saat Kau Telah Mengerti"(Analisis Semiotika Charles Pierce). *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 5(2), 191-204.
- Anggraini, P. (2024). *Sisi Lembut .Feast Dalam Nina*. DetikPop. <https://www.detik.com/pop/music/d-7428848/sisi-lembut-feast-dalam-nina>
- Arifin, H. I. Z., Satriah, L., Adhani, A. F., Rifaldi, I., Susilawati, N., Adawiyah, A. F., ... & Lutfi, R. A. M. (2025). *Komunikasi terapeutik: manfaat, dan aplikasinya dalam komunikasi penyiaran Islam*. Greenbook Publisher.
- Budiman, R. F. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthers Pada Lirik dan Video Lagu Peradaban Karya Grup Band .Feast*. Universitas Telkom.
- Islami, S. N., & Abrian, R. (2023). Membaca Tren Kesenian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough: Reading Generation Z's Loneliness Trend in the song Penjaga Hati: A Norman Fairclough Critical Discourse

- Analysis. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 170-186.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Nursida, A., Fatmawati, F., Ismail, L., Maemunah, M., & Mukramin, S. U. (2025). Transformasi Kekerabatan Di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Keluarga. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(1), 123-135.
- Oktariani, P., & Putra, D. K. S. (2017). Representasi Materialisme (analisa Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Buaya Buntung Karya Yoni Does). *eProceedings of Management*, 4(2).
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana perlawanan persebaya 1927 terhadap pssi: analisis wacana kritis norman fairclough (Persebaya 1927's resistance against pssi: a norman fairclough's critical discourse analysis study). *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181-191.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Virlianti, D., Wahdiyati, D., & Khohar, A. (2025). Penerimaan Khalayak Tentang Nilai Nilai Perjuangan Ayah Dalam Lirik Lagu Nina Karya. Feast (Analisis Resepsi Pada Anak Rantau Fanbase Kelelawar). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 11(1), 345-361.
- Yazid, M. H., & Rumilah, S. (2024). Pelanggaran Maksim pada Lirik "Gala Bunga Matahari" Sal Priadi: Kajian Pragmatik Gricean. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 200-210.